



ANALOGI

JURNAL ARSITEKTUR, LINGKUNGAN BINAAN & PLANALOGI

Volume 2 No. 1 Juni 2024

Halaman Beranda Jurnal: <https://ojs.umada.ac.id/index.php/analogi>

PENERAPAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA RANCANGAN MUSEUM SEJARAH DAN BUDAYA DI KABUPATEN TOLITOLI

Ahwal

Program Studi Arsitektur
Universitas Madako Tolitoli
Sulawesi Tengah, Indonesia
ahwal@gmail.com

Moh. Mudassir Ali

Magister Perencanaan Wilayah
Universitas Tadulako
Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merancang Museum Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli dengan pendekatan arsitektur vernakular, yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam desain bangunan. Melalui metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur mengenai arsitektur tradisional Tolitoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan material lokal seperti kayu ulin dan bambu, serta desain atap model pelana dan ventilasi alami, menciptakan bangunan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi iklim setempat. Selain itu, integrasi motif ukiran tradisional pada interior museum memperkuat identitas budaya dan meningkatkan nilai edukatif bangunan. Museum dirancang sebagai ruang sosial yang multifungsi, berperan sebagai pusat interaksi budaya dan komunitas. Dengan pendekatan arsitektur vernakular, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian artefak sejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang dinamis dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi model untuk pengembangan arsitektur yang mengutamakan keberlanjutan dan pelestarian budaya di daerah-daerah lain. Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan arsitektur vernakular dalam perancangan bangunan publik seperti museum. Selain menghasilkan desain yang estetik dan fungsional, pendekatan ini juga mampu menciptakan ikatan budaya yang kuat, mendukung keberlanjutan lingkungan, serta memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata dan ekonomi daerah.

KATA KUNCI:

Arsitektur Vernakular; Museum; Tolitoli; Pelestarian Budaya; Keberlanjutan;

ABSTRAK

This study aims to design the Tolitoli Regency History and Culture Museum with a vernacular architectural approach, which integrates local cultural elements into the building design. Through qualitative methods, data were collected through interviews, field observations, and literature studies on Tolitoli traditional architecture. The results of the study indicate that the application of local materials such as ironwood and bamboo, as well as the design of a gable roof and natural ventilation, creates a building that is sustainable and adaptive to local climate conditions. In addition, the integration of traditional carving motifs into the interior of the museum strengthens cultural identity and increases the educational value of the building. The museum is designed as a multifunctional social space, acting as a center for cultural and community interaction. With a vernacular architectural approach, this museum not only functions as a place to preserve historical artifacts, but also as a symbol of dynamic and sustainable local identity. The results of this study are expected to be a model for the development of architecture that prioritizes sustainability and cultural preservation in other regions. Overall, this discussion underlines the importance of a vernacular architectural approach in the design of public buildings such as museums. In addition to producing aesthetic and functional designs, this approach is also able to create strong cultural ties, support environmental sustainability, and provide a positive impact on the tourism sector and the regional economy.

KATA KUNCI:

Vernacular Architecture; Museum; Tolitoli; Cultural Conservation; Sustainability;

PENDAHULUAN

Urgensi pembangunan museum ini sangat relevan dalam menghadapi dampak modernisasi dan perubahan sosial yang cepat [1]. Museum dapat berperan sebagai penjaga dan pelestari nilai-nilai budaya lokal, menjaga warisan sejarah yang mungkin selanjutnya akan tergerus oleh perkembangan zaman. Dengan adanya museum, generasi mendatang dapat terus mengenal, menghargai, dan mempelajari warisan leluhur mereka. Selain itu, museum dapat berfungsi sebagai pusat edukasi dan pariwisata yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Saat ini, jumlah museum di Indonesia terus bertambah seiring dengan upaya pelestarian sejarah dan budaya. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), pada 2023 terdapat lebih dari 470 museum yang tercatat secara resmi [2]. Museum-museum tersebut tersebar di berbagai daerah dan mencakup berbagai jenis, mulai dari museum sejarah, seni, arkeologi, budaya, hingga sains dan teknologi.



Gambar 1. Peta Sebaran Museum di Indonesia [3].

Pulau Jawa memiliki konsentrasi museum terbanyak, dengan Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur sebagai provinsi yang paling kaya akan koleksi museum. Selain itu, kota-kota besar seperti Bandung, Surabaya, dan Denpasar juga memiliki museum-museum bersejarah. Sementara itu, di luar Jawa, provinsi seperti Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Bali memiliki museum penting yang berperan dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya serta sejarah daerah. Meski jumlah museum terus bertambah, banyak di antaranya yang masih menghadapi tantangan dalam hal pemeliharaan, pendanaan, dan promosi [4]. Peningkatan jumlah museum di Indonesia menunjukkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, namun perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi publik dalam mengunjungi dan memanfaatkan museum sebagai sumber edukasi.

Kabupaten Tolitoli, yang terletak di wilayah Sulawesi Tengah, menyimpan kekayaan sejarah dan kebudayaan yang sangat penting, namun hingga saat ini belum memiliki fasilitas representatif untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan tersebut. Sebagai daerah yang dikenal dengan tradisi dan adat istiadat yang unik, keberadaan museum di Kabupaten Tolitoli diharapkan dapat menjadi pusat edukasi serta

sarana pelestarian identitas budaya masyarakat setempat [5]. Pembangunan museum menjadi urgensi yang tak terelakkan, mengingat perkembangan zaman yang turut membawa pengaruh modernisasi dan perubahan sosial mulai pada level bawah sampai pada level atas yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 2. Foto Raja-raja Toli-toli [6].

Kabupaten Tolitoli memiliki keberagaman suku yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Beberapa suku utama yang mendiami wilayah ini antara lain Suku Tolitoli, yang merupakan suku asli dan dominan, suku dondo, adapun Suku Bajo, yang dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup di wilayah pesisir. Selain itu, terdapat juga Suku Bugis yang datang dari Sulawesi Selatan dan memiliki peran dalam perdagangan dan perikanan. Keberagaman ini diperkaya oleh kehadiran suku-suku lain seperti Suku Mandar dan Suku Kaili, yang turut menyumbang pada dinamika sosial dan budaya di Tolitoli. Kehidupan antar suku di kabupaten ini berjalan harmonis, dengan setiap suku mempertahankan adat, tradisi, dan kearifan lokalnya masing-masing [7].



Gambar 3. Upacara Adat Tolitoli [8].

Pakaian adat wanita menggunakan Badu atau blus lengan pendek dengan lipatan-lipatan kecil yang dihiasi manik-manik dan pita emas bahan kulit kayu ivo dan kulit kayu nunu. Pemakaian blus ini dipadu dengan bawahan berupa puyuka yang berupa celana panjang yang dihiasi pita emas dan manik-manik, ban pinggang berwarna kuning, serta lipa atau sarung sebatas lutut. Sedangkan, pakaian adat pria berupa blus lengan panjang dengan leher tegak yang dihiasi pita emas dan manik-manik berwarna kuning dipadukan dengan puyuka. Ditambahkan pula sarung sebatas lutut serta sanggo sebagai penutup kepala. Ragam pakaian adat di Kabupaten Tolitoli seperti pakaian adat Tolitoli (Nubuah, Jempang, Kakabot, Badu Dolrago, Sikii, Bitu, Gogoo, Bontoo, Sampang Ase), Dondo dan Dampelas.

Rumah Adat Tolitoli merupakan sebuah istana besar disebut Bale Dako dan Bale Masigi atau istana masjid, yang didirikan pada masa kesultanan Moh. Yusuf Muidjuddin pada tahun 1812. Rumah adat tersebut hancur seiring masuknya pemerintahan Belanda.



Gambar 4. Rumah Adat Tolitoli [9].

Pada tahun 2006, rumah adat tersebut dibangun kembali sesuai dengan bentuk bangunan aslinya oleh Ma'ruf Bantilan dikarenakan asli bangunan kerajaan pernah didokumentasikan oleh bangsa Belanda. Arsitektur Bale Masigi berkonsepkan rumah panggung dengan konstruksi kayu. Yang menjadi ciri khas rumah adat ini adalah atapnya yang memiliki struktur bertingkat lima yang memiliki arti rukun Islam, dan terdapat 25 tiang penopang. Bale Masigi memiliki dua tangga naik dari kiri dan kanan yang diberi ornamen ukiran pada ujung tangga dengan bercorak buaya, terdapat teras depan, kiri, dan kanan bangunan. Pada bagian dalam Bale Masigi terdapat ruang tamu, kamar tengah, dan satu kamar tidur. Dan memiliki ornamen lain yang menghiasi bangunan rumah rumah adat dengan makna tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali informasi mendalam terkait penerapan arsitektur vernakular dalam perancangan Museum Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli [10]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat, sejarawan, dan masyarakat setempat untuk memahami nilai-nilai budaya dan sejarah yang akan diwakili dalam desain museum. Selain itu, studi lapangan dilakukan untuk mengobservasi kondisi lingkungan fisik dan arsitektur vernakular yang sudah ada di wilayah Tolitoli, termasuk penggunaan material lokal, tata ruang, dan elemen-elemen tradisional yang dapat diintegrasikan dalam rancangan museum.

Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi, menggabungkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur mengenai prinsip-prinsip arsitektur vernakular [11]. Data yang terkumpul diolah dan diinterpretasikan untuk merumuskan konsep desain yang mencerminkan kearifan lokal dan aspek keberlanjutan. Proses ini juga melibatkan pembuatan sketsa desain awal dan pemodelan 3D sebagai representasi visual dari museum yang akan dirancang. Melalui metode menghasilkan perancangan museum yang relevan dengan konteks budaya, lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena modernisasi dan perubahan sosial yang cepat membawa dampak signifikan terhadap struktur budaya, lingkungan, dan gaya hidup masyarakat, terutama di daerah yang memiliki tradisi kuat. Di satu sisi, modernisasi menawarkan kemajuan teknologi, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas hidup namun di sisi lain, hal ini sering kali menyebabkan erosi nilai-nilai budaya lokal dan hilangnya identitas tradisional. Perubahan sosial yang terjadi dengan cepat juga dapat menciptakan disonansi antara generasi, di mana generasi muda lebih terpapar oleh budaya global dibandingkan dengan tradisi lokal.



Gambar 5. Peta Administrasi Tolitoli [12].

Kabupaten Tolitoli adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia, yang terletak di pesisir barat Sulawesi. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah penghasil cengkeh terbesar di Sulawesi Tengah dan memiliki potensi ekonomi dari sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Selain cengkeh, komoditas utama lainnya meliputi kopra dan kakao. Tolitoli memiliki keanekaragaman budaya yang dipengaruhi oleh suku-suku lokal seperti suku Tolitoli, Dampal, dan Dondo, yang menjaga tradisi dan adat istiadat yang kaya.

Di Kabupaten Tolitoli, Bahasa yang digunakan adalah Bahasa totoli atau disebut "*Tinga Totoli*" adalah sebuah, Bahasa Austronesia yang dipertuturkan secara aktif oleh masyarakat sepanjang pantai utara Sulawesi tengah, dengan perbedaan beberapa kata atau dialek misalnya, dialek Binontoan, dialek ini ditandai dalam percakapannya menggunakan kata aksen "*kaasi*", penutur dialek ini terbanyak disekitar wilayah binontoan sampai salumpaga. Dialek Lakuan, dialek ini ditandai dalam percakapannya menggunakan kata aksen "*tee*", penutur dialek ini terbanyak disekitar wilayah lakuan-tolitoli dan lakuan-buol. Dialek Baolan, dialek ini ditandai dalam percakapannya menggunakan kata aksen "*kiang*", penutur dialek ini terbanyak disekitar wilayah lalos, ginunggung, nopi dan sekitar tambun.

Untuk bahasa Dondo adalah cara komunikasi yang digunakan oleh masyarakat suku Dondo yang merupakan bagian dari kelompok linguistik luas yang disebut subsuku Tomini Utara, juga meliputi bahasa Lauje dan Tomini. Tolitoli mulai menurun dengan adanya bahasa dari luar Daerah, seperti bahasa Bugis maupun bahasa Melayu Sulawesi. Bahasa Dondo terdiri atas lima dialek, yaitu *Dialek Tialo*, *Dialek Dondo Toli-Toli*, *Dialek Dampelas*, *Dialek Dampal*, *Dialek Lauje*. Suku dampal

sendiri menggunakan Bahasa dampal yang merupakan salah satu Bahasa yang terdapat di Kabupaten Tolitoli. Akan tetapi Bahasa-bahasa etnis suku asli di Kabupaten Tolitoli mulai menurun dengan adanya Bahasa dari luar daerah, seperti Bahasa Bugis.

Exsisting Lokasi Tapak

Site museum ini terletak strategis di Jl. Di Panjaitan, Kelurahan Panasakan, Baolan, yang merupakan salah satu kawasan utama di Kabupaten Tolitoli. Lokasinya yang berdekatan dengan ruang publik dan taman kota menjadikan museum ini mudah diakses oleh masyarakat maupun wisatawan. Kedekatan dengan taman kota tidak hanya membuatnya menjadi daya tarik tersendiri, tetapi juga berpotensi meningkatkan jumlah pengunjung karena terintegrasi dengan area rekreasi yang sudah ramai.



Gambar 6. Lokasi Site Perencanaan [13].

Pengunjung yang beraktivitas di sekitar taman kota dapat dengan mudah mengalihkan kunjungan mereka ke museum, sehingga museum ini berfungsi sebagai tempat yang multifungsi—baik sebagai pusat edukasi maupun sebagai bagian dari jaringan ruang publik yang hidup dan dinamis.

Studi Preseden

Studi lapangan mengungkapkan bahwa penggunaan material lokal bukan hanya relevan dari segi estetika, tetapi juga memberikan keuntungan fungsional [10]. Material seperti kayu ulin, yang terkenal tahan terhadap cuaca tropis dan serangga, dapat memberikan ketahanan bangunan dalam jangka panjang, sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan.

Microlibrary Warak Kayu



Gambar 7. Microlibrary Warak Kayu Semarang [14].

Penggunaan material lokal ini juga mengurangi jejak karbon akibat transportasi material dari luar daerah, sehingga museum ini lebih ramah lingkungan.

Penyesuaian dengan iklim setempat dilakukan melalui pengoptimalan ventilasi alami dan penggunaan pencahayaan alami untuk mengurangi ketergantungan pada energi listrik, yang menjadi bagian penting dari konsep arsitektur berkelanjutan [15], [16].

Pusat Kebudayaan Jepang



Gambar 8. Pusat Kebudayaan Jepang [17].

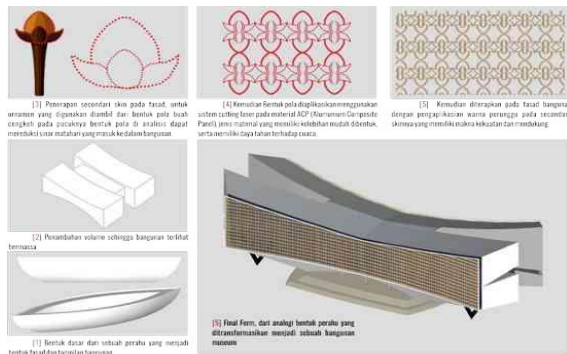
Museum yang didesain dengan mempertimbangkan identitas budaya lokal akan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Selain aspek arsitektural, pembangunan museum dengan pendekatan vernakular diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sektor pariwisata daerah. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan sejarah dan budaya, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Museum ini diharapkan menjadi destinasi wisata edukatif yang mampu menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur mereka [18].

Arsitektur vernakular

Arsitektur vernakular merupakan pendekatan desain yang berakar dari kebudayaan dan lingkungan lokal. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam perancangan museum di Tolitoli, karena mencerminkan upaya untuk memadukan nilai sejarah dan budaya dengan karakteristik arsitektur yang sesuai dengan iklim, kondisi geografis, dan kearifan lokal. Pendekatan ini juga mampu menghubungkan masyarakat dengan bangunan yang mereka kenal dan rasakan sebagai bagian dari identitas komunitasnya. Dengan menggunakan arsitektur vernakular, museum dapat menjadi ikon yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai simbol yang mewakili warisan arsitektur lokal [19].

Konsep Bentuk

Hasil observasi dan studi literatur memperlihatkan bahwa tata ruang bangunan tradisional di Tolitoli sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan adat istiadat masyarakat [20]. Bentuk rancangan melakukan pendekatan dengan bentuk-bentuk kendaraan atau transportasi pada masa lampau yaitu sebuah perahu atau kapal, dimana kapal atau perahu digunakan oleh kesultanan ternate untuk menyebarkan islam di Kabupaten Tolitoli, selain itu bentuk perahu atau kapal diambil agar bangunan dapat memberi cerita atau pesan kepada setiap orang yang melihat Museum Sejarah Kabupaten Tolitoli.



Gambar 9. Transformasi Bentuk Bangunan Museum [21].

Konsep ruang terbuka, seperti alun-alun atau lapangan, sering menjadi pusat interaksi sosial, dan hal ini diterapkan dalam perancangan museum dengan menciptakan ruang publik yang luas di sekitar bangunan utama. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, tetapi juga sebagai area untuk kegiatan budaya, seperti pertunjukan tari tradisional atau pameran kerajinan lokal. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga menjadi pusat budaya hidup yang aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Integrasi elemen arsitektur vernakular juga terlihat pada detail desain interior museum. Penelitian ini menemukan bahwa ornamen dan motif-motif ukiran khas Tolitoli, seperti motif fauna dan flora lokal, diaplikasikan pada dinding, pintu, dan langit-langit museum [22]. Penerapan motif ini bukan hanya untuk tujuan estetika, tetapi juga untuk memperkuat narasi budaya yang diangkat dalam museum. Misalnya, motif ukiran burung maleo dan tanaman sagu yang merupakan simbol alam Tolitoli, diintegrasikan dalam desain, memberikan identitas visual yang kuat pada bangunan sekaligus mendukung pesan edukatif tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam setempat.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan vernakular tidak hanya berhasil dalam aspek estetika dan fungsi bangunan, tetapi juga dalam menciptakan ikatan emosional antara masyarakat dan museum. Masyarakat merasa terlibat karena museum ini mencerminkan budaya dan tradisi mereka sendiri. Ini penting dalam menjaga relevansi museum sebagai institusi budaya yang dapat diterima dan dijaga oleh generasi mendatang [23]. Melalui wawancara dengan masyarakat lokal, ditemukan bahwa banyak di antara mereka yang merasa bangga dengan adanya bangunan yang mewakili identitas mereka, dan mereka lebih termotivasi untuk mendukung pelestarian sejarah dan budaya Tolitoli.

Elemen-Elemen Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah gaya arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional dengan konsep dan teknologi modern [24]. Pendekatan ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai lokal dan budaya melalui desain bangunan, sambil tetap memanfaatkan material dan metode konstruksi yang inovatif dan efisien, elemen-elemen tersebut yaitu:

Material Lokal: Penggunaan material yang berasal dari lingkungan setempat, seperti kayu, bambu, batu alam, dan tanah liat. Material ini dipadukan dengan teknologi modern seperti kaca dan baja, yang memungkinkan bangunan tetap tahan lama dan berkelanjutan.



Gambar 10. Material Lokal [25].

Desain Atap Tradisional: Bentuk atap yang khas dari arsitektur lokal, misalnya atap pelana atau atap limas, sering digunakan tetapi dimodifikasi untuk memenuhi standar modernisasi, seperti dengan penambahan sistem drainase atau panel surya.

Ventilasi dan Sirkulasi Alami: Arsitektur neo-vernakular sering memprioritaskan penggunaan ventilasi alami untuk menjaga kenyamanan termal di dalam bangunan, mengikuti prinsip-prinsip dari desain tradisional yang ramah iklim.

Tata Ruang Sosial: Elemen ruang terbuka atau semi terbuka yang sering ditemukan dalam arsitektur tradisional, seperti serambi atau halaman dalam (courtyard), dipertahankan untuk menjaga fungsi sosial bangunan.

Ornamen dan Simbol Budaya: Penggunaan ornamen atau motif lokal yang merepresentasikan identitas budaya setempat, namun sering disederhanakan atau dimodernisasi untuk menyesuaikan dengan estetika kontemporer.



Gambar 11. Ornamen dan Simbol Budaya [26].

Keberlanjutan: Fokus pada aspek ramah lingkungan dengan penggunaan material daur ulang, efisiensi energi, serta meminimalkan dampak lingkungan melalui desain yang menyatu dengan alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah museum sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Tolitoli dengan pendekatan arsitektur vernakular, yang mampu mencerminkan identitas budaya lokal, mengedepankan nilai keberlanjutan, serta memberikan manfaat edukatif dan ekonomi bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi

pengembangan bangunan publik lainnya di Kabupaten Tolitoli, serta menjadi contoh nyata pelestarian arsitektur tradisional di tengah dinamika modernisasi.

Penerapan arsitektur vernakular dalam perancangan Museum Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli memiliki potensi besar untuk menciptakan bangunan yang mencerminkan identitas budaya lokal. Dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, ditemukan bahwa budaya dan sejarah Tolitoli kaya akan elemen-elemen tradisional seperti rumah adat, motif ukiran, serta struktur bangunan yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tropis. Sebagai contoh, bentuk atap pelana yang curam dan penggunaan material alami seperti bambu, kayu ulin, dan batu koral sering ditemukan dalam bangunan tradisional di wilayah ini, sehingga elemen-elemen tersebut diintegrasikan dalam desain museum sebagai representasi dari arsitektur lokal.

Desain Produk Arsitektur

Di sisi lain, tantangan utama dalam perancangan museum dengan pendekatan arsitektur vernakular adalah bagaimana menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi modern yang ramah lingkungan [27]. Aspek keberlanjutan menjadi krusial untuk memastikan bahwa bangunan ini dapat bertahan dalam jangka panjang, baik dari segi fisik maupun nilai budayanya. Dalam hal ini, arsitektur vernakular memberikan solusi yang harmonis, dengan memanfaatkan material dan teknik lokal yang telah terbukti sesuai dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat, sehingga tercipta desain yang efisien dan berkelanjutan.



Gambar 12. Gedung Utama Museum [28].

Perbedaan dengan artikel lain, dimana penggunaan konsep dasar kususny pada rancangan museum seni karawitan Bali di Gianyar adalah dengan menggunakan medel Preservatif, Edukatif dan Rekreatif. Karawitan adalah kesenian yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali. Dikatakan tidak ada upacara besar keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya karawitan. Begitu luhur nilai-nilai yang terdapat dalam seni karawitan Bali, sehingga perlu dilakukan pelestarian dengan pengadaan wadah untuk mengumpulkan kesenian, meningkatkan minat generasi muda dan masyarakat, sebagai dokumentasi sejarah serta perkembangan seni budaya Bali. Arsitektur Neo Vernakular sebagai upaya mewujudkan Gianyar sebagai kota budaya sehingga dapat mempertahankan ciri khas setempat. Melalui program ruang dan program tapak kemudian ditentukan konsep perancangan [29], [30].



Gambar 13. Pintu Masuk Museum [28].



Gambar 14. Halaman Depan Museum [28].

Dari segi keberlanjutan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa desain dengan pendekatan arsitektur vernakular membantu menciptakan bangunan yang lebih efisien dalam penggunaan energi. Misalnya, penggunaan ventilasi silang dan bukaan yang besar pada dinding dan atap memungkinkan sirkulasi udara yang optimal, sehingga mengurangi kebutuhan akan pendingin udara. Material lokal yang digunakan juga dipilih berdasarkan pertimbangan daya tahannya terhadap kondisi cuaca tropis, yang pada akhirnya dapat mengurangi biaya perawatan dan penggantian material dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan arsitektur vernakular dalam perancangan bangunan publik seperti museum. Selain menghasilkan desain yang estetis dan fungsional, pendekatan ini juga mampu menciptakan ikatan budaya yang kuat, mendukung keberlanjutan lingkungan, serta memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata dan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan arsitektur berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya relevan untuk proyek museum, tetapi juga dapat diaplikasikan pada proyek-proyek lain yang bertujuan melestarikan budaya dan sejarah lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perancangan Museum Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli dengan pendekatan arsitektur vernakular mampu menciptakan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang kuat. Integrasi elemen-elemen arsitektur tradisional, seperti penggunaan material lokal, bentuk bangunan yang adaptif terhadap iklim, serta aplikasi motif-motif budaya, berhasil menciptakan museum yang estetis, fungsional, dan relevan dengan konteks sosial dan lingkungan Kabupaten Tolitoli. Pendekatan ini juga memperkuat nilai-nilai keberlanjutan, dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan pada teknologi modern yang berpotensi merusak lingkungan.

SARAN

Untuk mendukung perkembangan dunia arsitektur yang berkelanjutan dan inklusif, penting bagi para arsitek untuk terus mengembangkan pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan. Arsitektur vernakular, seperti yang diterapkan dalam perancangan Museum Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli, dapat menjadi inspirasi bagi arsitek dalam menciptakan desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga selaras dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penerapan material lokal, teknik bangunan tradisional, serta perhatian terhadap iklim setempat sebaiknya terus dieksplorasi dan dikombinasikan dengan teknologi modern yang ramah lingkungan untuk mencapai bangunan yang efisien, tahan lama, dan berdampak positif pada komunitas.

Selain itu, dunia arsitektur perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap inovasi dalam desain ruang publik dan bangunan komunal yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kolaborasi antara arsitek, pemerintah, dan komunitas lokal dalam proses perencanaan dan desain harus ditingkatkan agar hasil desain tidak hanya sesuai dengan kebutuhan estetis, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan budaya. Dengan memprioritaskan keterlibatan masyarakat dalam proses desain, arsitektur dapat lebih responsif terhadap perubahan sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua lapisan masyarakat.

REFERENSI

- [1] A. A. Buana, "Dampak Modernisasi Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani," *RESWARA; J. Ris. Ilmu Tek.*, 2023, doi: 10.62238/reswara;jurnalrisetilmuteknik.v1i2.54.
- [2] A. Ulina Kafin dan E. Elviana, "Penerapan Aspek Rekreatif Sebagai Penunjang Fungsi Edukasi pada Museum," *Pawon J. Arsit.*, 2022, doi: 10.36040/pawon.v6i1.3684.
- [3] N. Diyah, "Hidupkan Kembali Museum di Indonesia," *Liputan6*. Diakses: 30 Maret 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/news/read/2509183/hidupkan-kembali-museum-di-indonesia>
- [4] S. M. Ulfah, E. Poedjioetami, dan S. Ramadhani, "Penerapan Tema Simbolis pada Bentuk Rancangan Museum dan Pusat Dokumentasi Perfilman Nusantara di Surabaya," *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 2021, doi: 10.31284/j.tekstur.2021.v2i1.1508.
- [5] R. Ridwan, "PERKEMBANGAN BALRE ADAT MASIGI TOTOLRI (ISTANA KERAJAAN TOLITOLI) KELURAHAN NALU KECAMATAN BAOLAN KABUPATEN TOLITOLI SULAWESI TENGAH TAHUN 2017-2020," Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.
- [6] I. Muhammad, "Sejarah Awal Terbentuknya Kabupaten Toli-toli Sulawesi Tengah," *Kuwaluhan*. Diakses: 28 Maret 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://www.kuwaluhan.com/2019/01/sejarah-awal-terbentuknya-kabupaten_95.html
- [7] S. Sri, "CAMPUR KODE ETNIK ARAB DI KELURAHAN BARU KABUPATEN TOLITOLI KAJIAN SOSIOLINGUISTIK," vol. 9, no. 2, hal. 20–27, 2023.
- [8] Author, "Dokumentasi Penulis, Acara Kerajaan, Iring-iringan Pawai Adat Tolitoli Suku Asli," Tolitoli, 2024.
- [9] Author, "Dokumentasi Penulis," Kelurahan Nalu, Baolan, Tolitoli, 2024.
- [10] M. M. Ali, A. A. Ali, dan Suparman, "EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KECAMATAN BAOLAN KABUPATEN TOLITOLI," *KATALOGIS*, vol. 10, no. 1, hal. 35–42, Jul 2022, doi: <https://doi.org/10.22487/katalogis23022019.2022.v10.i1.pp35-42>.
- [11] N. Grafikasari, M. S. Pahude, dan D. Purnomo, "PERENCANAAN WISATA PULAU LUTUNGAN DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR," *Analog. Arsitektur, Lingkung. Binaan Planol.*, vol. 1, no. 1, hal. 17–21, Des 2023, doi: 10.56630/algi.v1i1.358.
- [12] Author, "Ina-Geoportal Indonesia," Badan Informasi Geospasial. [Daring]. Tersedia pada: <https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web/webmap>
- [13] B. K. Tolitoli, *Kabupaten Tolitoli Dalam Angka 2024*, no. 25. Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah: BPS Kabupaten Tolitoli, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://tolitolikab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/e87254ec5eb989f0c5a9bd16/kabupaten-toli-toli-dalam-angka-2024.html>
- [14] S. Indonesia, "Microlibrary Warak Kayu / SHAU Indonesia," *Archdaily*. Diakses: 4 Maret 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://www.archdaily.com/936421/microlibrary-warak-kayu-shau-indonesia?ad_source=search&ad_medium=projects_tab
- [15] A. M. Lestari dan J. Jumino, "Analisis Semiotika pada Desain Bangunan Microlibrary Warak Kayu Semarang terhadap Kenyamanan Pemustaka," *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, 2023, doi: 10.14710/anuva.7.1.80-96.
- [16] S. Masri'ah dan J. Wasisto, "Makna Microlibrary Warak Kayu di Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Bagi Penggagas dan Masyarakat," *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, 2022, doi: 10.14710/anuva.6.4.433-444.
- [17] Irfan, *Perancangan Arsitektur Akhir - Pusat Kebudayaan Jepang Dengan Pendekatan Neo Vernakular*, (2022). [Daring]. Tersedia pada: <https://www.youtube.com/watch?v=eli49qMqx5s>
- [18] D. K. Tange, M. Program, S. Arsitektur, F. Teknik, dan U. Riau, "Pusat Kebudayaan Jepang di Pekanbaru dengan Penerapan Prinsip Desain Kenzo Tange," *Jom FTEKNIK*, 2017.

- [19] D. N. Efafras dan N. L. Latifah, "Implementasi Arsitektur Neo Vernakular Sunda di Wisata Edukasi Pawon Historical Area," *J. Arsit. TERRACOTTA*, 2024, doi: 10.26760/terracotta.v5i1.10990.
- [20] Hilba Yoga Pratama dan Agung Budi Sardjono, "KAJIAN BUDAYA PADA ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL JOGLO BUCU DI KABUPATEN PONOROGO," *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, 2023, doi: 10.24252/nature.v10i1a1.
- [21] Author, "Visualisasi Olahan Bentuk Bangunan Desain Arsitektur." Skechup, hal. 1, 2024.
- [22] I. E. Prayogo, T. Rizza Nuzuluddin, dan C. Sarasati, "DESIGN OF A MOUNTAIN RESORT IN SEMARANG DISTRICT WITH NEO VERNACULAR ARCHITECTURE APPROACH PERANCANGAN RESORT PEGUNUNGAN DI KABUPATEN SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR," *Arsit. Univ. Pandanaran J.*, 2022, doi: 10.54325/arsip.v2i1.19.
- [23] N. Aminah, "Gedung Komersial Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Bugis-Soppeng Di Kabupaten Soppeng," *Stud. S1 Tek. Arsit. Fak. Sains dan Teknol. Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018.
- [24] Z. A. Farandina, "PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA FASAD GEDUNG PUSAT SENI DAN BUDAYA JAWA BARAT," *Pros. Semin. Intelekt. Muda*, 2019, doi: 10.25105/psia.v1i2.6621.
- [25] D. Lisa, D. Djonhata, F. Rusmiati, D. Agumsari, dan P. G. S. G., "IMPLEMENTASI PEMANFAATAN MATERIAL LOKAL PADA BANGUNAN DI WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN," *Nemui Nyimah*, vol. 3, no. 2, Des 2023, doi: 10.23960/nm.v3i2.97.
- [26] Syafwandi dan Zubaidah, "Makna Filosofi Ornamen Hias Tradisional Minangkabau Masihkah Relefan Dengan Pola Kehidupan Masyarakat Sekarang," *Ranah Seni, J. Seni dan Desain*, 2018.
- [27] Muhammad Fahmi Syarofi, Eko Nursanty, dan Astari Wulandari, "Perancangan Museum Sastra Indonesia di Surakarta," *SARGA J. Archit. Urban.*, 2021, doi: 10.56444/sarga.v15i2.149.
- [28] Author, "Visualisasi Program AutoCad Dan Skechup Pada Pengolahan Data Penelitian Di Sesuaikan Dengan Analisa Penerapan Konsep Arsitektur." Skechup, AutoCad, 2024.
- [29] I Kadek Oka Sumantara, Ayu Putu Parthami Lestari, dan Ngakan Putu Ngurah Nityasa, "MUSEUM SENI KARAWITAN BALI DI GIANYAR," *J. Anala*, vol. 9, no. 1, hal. 29–40, Feb 2021, doi: 10.46650/anala.9.1.1048.29-40.
- [30] I. P. Daniswara, "Megjnenan Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru," *GHURNITA J. Seni Karawitan*, 2023, doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335.